



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



Islamic Fundamentalism dalam Perspektif Youssef M. Choueiri: Analisis Kritis dan Komparatif dengan Kepel, Esposito, Roy, dan Armstrong

Yusuf Wibisono, Dadan Saputra, & Asep Muhyiddin

Universitas Islam Negeri Usnan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: m.yusufwibisono@uinsgd.ac.id, ds_sanusi@yahoo.com, muhyidin1957@gmail.com

ABSTRACT	ARTICLE INFO
<p>This article provides an extended socio-historical and theoretical analysis of Youssef M. Choueiri's conceptualization of Islamic fundamentalism. Combining narrative sociology, the agency-structure framework, and theories of modernity, the study critically compares Choueiri's genealogical model with the works of Gilles Kepel, John L. Esposito, Olivier Roy, and Karen Armstrong. Through document analysis and comparative theoretical review, this article examines how revivalism, reformism, and radicalism emerge as embodied religious practices and political imaginaries shaped by transnational flows, colonial disruptions, and global modernity. The study concludes that Islamic fundamentalism is best understood as an evolving process entangled with identity formation, socio-economic transformations, and political contestations. This expanded theoretical synthesis contributes to contemporary debates on Islamism, post-secularism, and religious agency in Muslim-majority societies.</p>	<p>Article History: <i>Submitted/Received 16 Dec 2025</i> <i>First Revised 26 Feb 2026</i> <i>Accepted 15 June 2026</i> <i>First Available online 18 June 2026</i> <i>Publication Date 18 June 2026</i></p> <p>Keyword: <i>Religion And Modernity; Islamism; Islamic Fundamentalism; Socio-Historical Analysis; Comparative Political Theology.</i></p>
ABSTRAK	
<p>Artikel ini memberikan analisis sosio-historis dan teoretis yang diperluas mengenai konseptualisasi fundamentalisme Islam ala Youssef M. Choueiri. Menggabungkan narrative sociology, kerangka agency-structure, serta teori modernitas, artikel ini membandingkan model genealogis Choueiri dengan karya Gilles Kepel, John L. Esposito, Olivier Roy, dan Karen Armstrong. Melalui analisis dokumen dan kajian teoritik komparatif, artikel</p>	

ini menjelaskan bagaimana revivalisme, reformisme, dan radikalisme beroperasi sebagai praktik keberagaman yang diwujudkan (embodied) dan imajinasi politik yang dibentuk oleh arus transnasional, disrupsi kolonial, serta modernitas global. Temuan memperlihatkan bahwa fundamentalisme Islam adalah proses dinamis yang terikat pada pembentukan identitas, transformasi sosial-ekonomi, dan kontestasi politik. Sintesis teoretis ini berkontribusi pada penguatan kajian Islamisme, post-sekularisme, dan agensi keagamaan di masyarakat Muslim kontemporer.

© 2026 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Fundamentalisme Islam merupakan salah satu fenomena keagamaan dan politik yang paling intens diperdebatkan dalam kajian sosial kontemporer. Sejak paruh kedua abad ke-20 hingga awal abad ke-21, istilah ini hadir secara dominan dalam diskursus akademik, media global, dan kebijakan internasional, terutama seiring dengan menguatnya gerakan Islam politik, meningkatnya konflik geopolitik di kawasan Timur Tengah, serta transformasi tatanan dunia pasca-Perang Dingin. Dalam banyak narasi global, fundamentalisme Islam kerap diposisikan sebagai antitesis modernitas—sebuah ekspresi keagamaan yang dianggap menolak rasionalitas, pluralisme, dan nilai-nilai demokrasi liberal. Namun, pandangan semacam ini sering kali bersifat reduksionis dan ahistoris, karena mengabaikan kompleksitas sosial, politik, dan kultural yang melatarbelakangi kemunculan berbagai bentuk fundamentalisme Islam.

Modernitas, sebagaimana ditegaskan oleh Anthony Giddens, bukan sekadar proses kemajuan teknologi dan diferensiasi institusional, melainkan sebuah kondisi sosial yang ditandai oleh disembedding, reflektivitas tinggi, dan ketidakpastian eksistensial yang terus-menerus. Dalam konteks masyarakat Muslim, modernitas sering hadir bukan sebagai proyek emansipatoris yang organik, melainkan sebagai pengalaman historis yang sarat dengan kolonialisme, dominasi epistemik Barat, serta pemaksaan model negara-bangsa sekuler. Kondisi ini melahirkan ketegangan mendalam antara tradisi keagamaan dan tuntutan modernisasi, yang pada gilirannya memicu krisis makna, fragmentasi identitas, serta pencarian ulang fondasi moral dan simbolik Islam.

Dalam lanskap tersebut, fundamentalisme Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai reaksi irasional terhadap modernitas, melainkan sebagai upaya reflektif—meskipun sering bersifat problematis—untuk merespons krisis tersebut. Fundamentalisme muncul sebagai proyek pemurnian ajaran, restorasi otoritas teks suci, dan penegasan identitas kolektif yang dianggap terancam. Namun, proyek ini tidak berlangsung dalam ruang teologis yang steril, melainkan berkelindan erat dengan dinamika politik kekuasaan, ketimpangan ekonomi global, serta relasi hegemonik antara pusat dan pinggiran dunia.

Sayangnya, dalam wacana publik dan kebijakan global, istilah *Islamic fundamentalism* kerap direduksi menjadi sinonim dari ekstremisme, radikalisme kekerasan, atau bahkan terorisme. Reduksi ini tidak hanya menyederhanakan realitas sosial yang kompleks, tetapi juga berkontribusi pada stigmatisasi umat Islam secara luas. Padahal, secara akademik, fundamentalisme merupakan kategori analitis yang mencakup spektrum luas praktik dan orientasi: mulai dari gerakan reformisme moral, purifikasi akidah, aktivisme sosial-keagamaan, hingga proyek politik yang terorganisasi secara nasional maupun transnasional. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan konseptual yang mampu membedakan antara fundamentalisme sebagai fenomena teologis, sosial, dan politik, tanpa terjebak pada generalisasi normatif.

Pendekatan *agency-structure* memberikan kerangka analitis yang relevan untuk memahami fundamentalisme Islam secara lebih dinamis. Dalam perspektif ini, fundamentalisme dipahami sebagai hasil interaksi antara agen—individu atau kelompok yang secara sadar menafsirkan dan mengartikulasikan Islam—dengan struktur sosial, politik, dan ekonomi yang membatasi sekaligus menyediakan peluang tindakan. Agen-agen fundamentalis tidak sekadar bereaksi secara pasif terhadap tekanan struktural, tetapi secara aktif membangun narasi identitas, memobilisasi simbol-simbol keagamaan, serta menciptakan ruang praksis baru dalam kehidupan sosial.

Nancy T. Ammerman menegaskan bahwa praktik keagamaan tidak dapat direduksi menjadi sistem kepercayaan abstrak, melainkan harus dipahami sebagai “cerita yang

diwujudkan dalam jaringan relasi sosial dan kekuasaan. Perspektif narrative sociology ini menekankan bahwa agama hidup dalam pengalaman keseharian, dalam memori kolektif, serta dalam kisah-kisah yang diceritakan ulang oleh para penganutnya. Dengan demikian, fundamentalisme Islam perlu dibaca sebagai fenomena yang berakar pada pengalaman historis konkret, bukan sekadar sebagai ideologi tekstual yang terlepas dari konteks sosialnya.

Dalam khazanah studi fundamentalisme Islam, Youssef M. Choueiri menempati posisi penting sebagai pemikir yang menawarkan pendekatan sosio-historis yang relatif seimbang dan non-esensialis. Berbeda dari pendekatan keamanan (security-oriented approaches) yang cenderung normatif, Choueiri menempatkan fundamentalisme Islam dalam lintasan sejarah panjang interaksi Islam dengan kolonialisme, modernitas, dan negara-bangsa. Melalui tipologi revivalisme, reformisme, dan radikalisme, ia menunjukkan bahwa fundamentalisme bukanlah fenomena monolitik, melainkan ekspresi plural yang berkembang secara genealogis sesuai dengan konteks sosial-politik yang melingkupinya.

Bagi Choueiri, revivalisme Islam tidak identik dengan radikalisme politik. Ia dapat berfungsi sebagai upaya moral untuk membangkitkan kesalehan individual dan kolektif. Reformisme Islam, di sisi lain, berupaya melakukan negosiasi kreatif antara tradisi Islam dan tuntutan modernitas, sementara radikalisme muncul ketika saluran politik tertutup, krisis legitimasi negara menguat, dan kekerasan dipandang sebagai satu-satunya strategi perubahan. Tipologi ini membantu menjelaskan mengapa fundamentalisme Islam menampilkan wajah yang berbeda-beda di berbagai wilayah dunia Muslim.

Penjelasan ringkas namun substantif mengenai posisi teoretis Choueiri ini tercermin dalam materi yang dianalisis dalam artikel ini, yakni slide presentasi dan resume buku yang disediakan oleh pengguna. Kedua sumber tersebut menekankan bahwa gerakan Islam modern tidak dapat dipahami secara linear atau teleologis, melainkan sebagai hasil dari fragmentasi wacana, kontestasi otoritas keagamaan, dan diferensiasi strategi politik. Dengan demikian, pendekatan Choueiri menyediakan landasan penting untuk membaca fundamentalisme Islam secara historis dan kontekstual.

Meski demikian, pemikiran Choueiri perlu ditempatkan dalam dialog kritis dengan pemikir lain agar kekuatan dan keterbatasannya dapat terlihat secara lebih jelas. Gilles Kepel, misalnya, menekankan dimensi politik Islamisme dan mengajukan tesis tentang “kegagalan” proyek Islam politik dalam merebut dan mempertahankan kekuasaan negara. John L. Esposito, sebaliknya, melihat Islamisme sebagai fenomena plural yang tidak selalu bertentangan dengan demokrasi dan modernitas. Olivier Roy menggarisbawahi proses de-territorialization Islam dan krisis budaya yang melahirkan fundamentalisme global yang tercerabut dari tradisi lokal. Sementara itu, Karen Armstrong menempatkan fundamentalisme sebagai respons lintas agama terhadap ketakutan eksistensial yang dipicu oleh modernitas yang dirasakan mengancam.

Dialog komparatif ini menunjukkan bahwa fundamentalisme Islam tidak dapat dipahami melalui satu lensa teoretis tunggal. Setiap pendekatan menawarkan penekanan yang berbeda—politik, budaya, teologis, atau psikologis—yang saling melengkapi sekaligus saling mengkritik. Namun, dalam banyak kajian, posisi Choueiri sering kali dibaca secara terpisah dari diskursus globalisasi, politik identitas, dan pendekatan naratif terhadap agama.

Berdasarkan pemetaan tersebut, artikel ini mengidentifikasi tiga research gap utama. Pertama, kajian Choueiri belum sepenuhnya terintegrasi dengan teori globalisasi kontemporer yang menyoroti peran media, migrasi, dan jejaring transnasional dalam membentuk identitas keagamaan. Kedua, pendekatannya jarang dibaca melalui

perspektif narrative sociology yang menekankan pengalaman keberagaman, agensi simbolik, dan proses penceritaan identitas Islam dari bawah. Ketiga, konteks Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan pengalaman historis yang berbeda dari Timur Tengah, masih relatif absen dalam pembacaan genealogis fundamentalisme Islam ala Choueiri.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis perspektif Youssef M. Choueiri tentang fundamentalisme Islam, serta membandingkannya dengan pemikiran Gilles Kepel, John L. Esposito, Olivier Roy, dan Karen Armstrong. Dengan menggunakan pendekatan sosio-historis dan komparatif yang diperkaya oleh narrative sociology, artikel ini berupaya memperluas kerangka analisis fundamentalisme Islam sekaligus mengontekstualkannya dalam realitas masyarakat Muslim kontemporer, termasuk Indonesia. Diharapkan, kajian ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan diskursus teoretis, tetapi juga membuka ruang refleksi yang lebih adil, proporsional, dan humanis dalam memahami dinamika Islam dan modernitas.

Tujuan artikel ini adalah:

- 1) Menguraikan konstruksi konseptual fundamentalisme menurut Choueiri;
- 2) Membandingkannya dengan pemikiran Kepel, Esposito, Roy, Dan Armstrong;
- 3) Menyintesis pendekatan agency-structure dan narrative sociology untuk membaca fundamentalisme islam;
- 4) Mengkontekstualisasikannya dengan fenomena indonesia kontemporer.

2. METODE

Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang dikombinasikan dengan analisis sosio-historis dan komparatif. Pendekatan ini dipilih karena fenomena fundamentalisme Islam tidak dapat direduksi menjadi variabel kuantitatif, melainkan harus dipahami sebagai konstruksi historis, diskursif, dan naratif yang berkembang dalam konteks sosial-politik tertentu. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan fundamentalisme Islam sebagai objek kajian interpretatif yang menuntut pembacaan mendalam terhadap teks, konteks, dan relasi kekuasaan.

Secara epistemologis, penelitian ini berpijak pada paradigma interpretatif-kritis, yang memandang teori bukan sebagai alat netral, melainkan sebagai perangkat analisis yang selalu terikat pada konteks historis dan kepentingan pengetahuan tertentu. Paradigma ini konsisten dengan pendahuluan yang menempatkan fundamentalisme Islam sebagai fenomena plural, historis, dan berlapis.

Sumber Data dan Bahan Kajian

Sumber data utama penelitian ini terdiri atas karya-karya primer Youssef M. Choueiri, khususnya *Islamic Fundamentalism*, yang diperkaya dengan berbagai pemikiran lainnya yang menjadi basis awal pembacaan konseptual. Sumber-sumber ini diperlakukan sebagai teks akademik yang merepresentasikan posisi teoretis Choueiri tentang genealogi fundamentalisme Islam.

Sebagai bahan perbandingan, penelitian ini menggunakan karya-karya utama dari:

- Gilles Kepel (Islamisme dan politik kekuasaan),
- John L. Esposito (Islamisme dan pluralitas politik),
- Olivier Roy (globalisasi Islam dan krisis budaya),
- Karen Armstrong (fundamentalisme sebagai respons lintas agama).

Selain itu, referensi tambahan dari jurnal bereputasi, buku teori sosiologi agama, dan kajian modernitas digunakan untuk memperkuat kerangka analisis dan validitas teoretis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama:

1. **Analisis Sosio-Historis**

Digunakan untuk menelusuri genealogi fundamentalisme Islam sebagaimana dipaparkan Choueiri, dengan menempatkannya dalam konteks kolonialisme, modernitas, dan pembentukan negara-bangsa.

2. **Analisis Naratif (Narrative Sociology)**

Pendekatan ini digunakan untuk membaca fundamentalisme sebagai praktik keberagamaan yang hidup (*lived religion*), dengan menekankan narasi identitas, pengalaman kolektif, dan artikulasi makna yang dibangun oleh para aktor gerakan Islam.

3. **Analisis Komparatif Teologi Politik**

Digunakan untuk membandingkan kerangka pemikiran Choueiri dengan Kepel, Esposito, Roy, dan Armstrong, guna mengidentifikasi titik temu, perbedaan konseptual, serta implikasi teoretisnya.

Ketiga teknik ini saling melengkapi dan memastikan bahwa analisis tidak terjebak pada deskripsi semata, tetapi menghasilkan sintesis konseptual yang kritis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Genealogi Fundamentalisme Islam dalam Perspektif Youssef M. Choueiri

Hasil analisis menunjukkan bahwa Youssef M. Choueiri secara konsisten menolak pendekatan esensialis yang memandang fundamentalisme Islam sebagai kelanjutan langsung, ahistoris, dan tak terhindarkan dari doktrin teologis klasik Islam. Bagi Choueiri, pandangan semacam itu tidak hanya keliru secara metodologis, tetapi juga mengaburkan dinamika sejarah yang melingkupi pembentukan gerakan Islam modern. Fundamentalisme, dalam kerangka Choueiri, bukanlah “warisan murni” Islam normatif, melainkan produk sejarah modern yang lahir dari interaksi kompleks antara Islam, kolonialisme Barat, pembentukan negara-bangsa, serta krisis legitimasi politik di dunia Muslim.

Choueiri menegaskan bahwa pengalaman kolonial dan pascakolonial memainkan peran sentral dalam membentuk orientasi ideologis dan praksis gerakan fundamentalis. Dominasi politik dan epistemik Barat tidak hanya melemahkan institusi-institusi tradisional Islam, tetapi juga memicu respons defensif berupa upaya pemurnian ajaran dan restorasi otoritas keagamaan. Dalam konteks ini, fundamentalisme Islam harus dibaca sebagai reaksi historis terhadap dislokasi sosial dan simbolik, bukan sebagai ekspresi teologis yang berdiri di luar waktu.

Salah satu kontribusi penting Choueiri adalah tipologi genealogisnya tentang revivalisme, reformisme, dan radikalisme. Tipologi ini tidak disusun secara normatif yakni untuk menilai benar atau salah melainkan sebagai alat analisis historis untuk memahami keragaman ekspresi Islam politik. Revivalisme dipahami sebagai upaya moral-spiritual untuk membangkitkan kesalehan individu dan kolektif melalui pemurnian praktik keagamaan. Reformisme, sebaliknya, berusaha melakukan negosiasi kreatif antara tradisi Islam dan tuntutan modernitas, khususnya dalam bidang pendidikan, hukum, dan institusi sosial. Adapun radikalisme muncul ketika saluran reformasi politik tertutup, ketidakadilan struktural menguat, dan negara kehilangan legitimasi di mata masyarakat. Dengan demikian, temuan utama pada bagian ini menegaskan bahwa fundamentalisme Islam dalam perspektif Choueiri bersifat plural, kontekstual, dan historis, bukan monolitik atau statis. Pendekatan ini membuka ruang analisis yang lebih proporsional dan menghindarkan kajian fundamentalisme dari jebakan simplifikasi ideologis.

2. Fundamentalisme sebagai Praktik Naratif dan Agensi Sosial

Jika dibaca melalui lensa *narrative sociology*, pemikiran Choueiri secara implisit mengandung pemahaman bahwa fundamentalisme Islam merupakan narasi identitas yang terus diproduksi dan direproduksi oleh para aktor sosial. Meskipun Choueiri tidak secara eksplisit menggunakan pendekatan naratif, kerangka genealogisnya menunjukkan bahwa gerakan fundamentalis selalu membangun cerita tentang masa lalu, krisis masa kini, dan visi masa depan Islam. Di sinilah penelitian ini memberikan kontribusi analitis tambahan dengan memperluas pembacaan Choueiri melalui perspektif sosiologi naratif. Nancy T. Ammerman menekankan bahwa agama hidup dalam cerita—dalam cara individu dan kelompok menafsirkan pengalaman mereka, membingkai penderitaan, dan memberi makna pada tindakan sosial. Dalam konteks fundamentalisme Islam, narasi keagamaan berfungsi sebagai sarana artikulasi agensi sosial. Melalui narasi tentang kemunduran umat, konspirasi global, atau keharusan kembali pada “Islam murni”, gerakan fundamentalis membangun identitas kolektif yang kohesif dan memobilisasi tindakan sosial.

Fundamentalisme Islam, dengan demikian, dapat dipahami sebagai praktik keberagamaan yang hidup (*lived religion*), bukan sekadar ideologi politik atau tafsir tekstual. Ia terwujud dalam ritus, bahasa simbolik, gaya hidup, serta tindakan kolektif yang berupaya mengatasi ketidakpastian eksistensial yang dihasilkan oleh modernitas. Dalam kerangka *agency-structure*, narasi fundamentalis menjadi medium di mana agen-agen Muslim menegosiasikan posisi mereka dalam struktur sosial yang timpang dan sering kali menindas.

Pendekatan ini memperkaya pemikiran Choueiri dengan menambahkan dimensi pengalaman subjektif dan praksis keseharian, yang relatif kurang mendapat perhatian dalam analisis historis-strukturalnya. Dengan demikian, fundamentalisme Islam tidak hanya dibaca sebagai respons makro terhadap kolonialisme dan negara, tetapi juga sebagai strategi mikro pembentukan makna dan identitas.

3. Analisis Komparatif: Choueiri, Kepel, Esposito, Roy, dan Armstrong

Analisis komparatif menunjukkan bahwa posisi Choueiri berada di antara pendekatan politik-struktural dan kultural-historis. Gilles Kepel, misalnya, menekankan Islamisme sebagai proyek politik yang mengalami siklus kebangkitan dan kegagalan dalam upaya merebut kekuasaan negara. Fokus Kepel pada dinamika kekuasaan memberikan pemahaman tajam tentang relasi Islamisme dan negara, tetapi cenderung mengabaikan dimensi pengalaman religius dan narasi identitas.

Olivier Roy, di sisi lain, melihat fundamentalisme sebagai gejala *Islam global* yang tercerabut dari akar budaya lokal akibat proses globalisasi dan *de-territorialization*. Pendekatan Roy menyoroti krisis budaya dan identitas, tetapi kurang menekankan faktor sejarah kolonial dan struktur politik nasional yang menjadi perhatian utama Choueiri. John L. Esposito menawarkan pembacaan yang lebih inklusif dengan menekankan pluralitas Islamisme dan potensi kompatibilitasnya dengan demokrasi dan modernitas. Sementara itu, Karen Armstrong menempatkan fundamentalisme dalam kerangka lintas agama, sebagai respons psikologis dan teologis terhadap ketakutan modernitas yang dirasakan mengancam tatanan sakral.

Dalam perbandingan ini, keunggulan Choueiri terletak pada analisis historis dan tipologis yang sistematis. Namun, keterbatasannya tampak pada kurangnya elaborasi mengenai globalisasi identitas, pengalaman subjektif, dan dinamika budaya populer. Oleh karena itu, integrasi pendekatan naratif dan politik identitas kontemporer menjadi pengayaan

penting atas kerangka Choueiri, sekaligus memperkuat relevansi analisisnya dalam konteks global saat ini.

4. Implikasi bagi Konteks Indonesia

Dalam konteks Indonesia, fundamentalisme Islam tidak dapat dipahami melalui kerangka Timur Tengah secara langsung. Pengalaman kolonialisme yang berbeda, tradisi Islam yang beragam mulai dari Islam tradisional, modernis, hingga lokal serta relasi unik antara agama dan negara menghasilkan ekspresi fundamentalisme yang relatif lebih cair dan negosiatif. Fundamentalisme di Indonesia sering kali hadir dalam bentuk purifikasi moral, gerakan dakwah, atau aktivisme sosial, bukan semata-mata radikalisme politik.

Oleh karena itu, pembacaan genealogis ala Choueiri perlu dikontekstualisasikan agar relevan dengan realitas Indonesia. Pendekatan ini membantu membaca fundamentalisme sebagai bagian dari dinamika internal umat Islam dalam merespons modernitas, demokrasi, dan pluralisme, bukan sebagai ancaman monolitik terhadap negara. Dengan integrasi perspektif naratif dan sosio-historis, fundamentalisme di Indonesia dapat dipahami sebagai arena kontestasi makna antara purifikasi ajaran, komitmen kebangsaan, dan praktik demokrasi.

Fundamentalisme dalam Konteks Indonesia menunjukkan dinamika kompleks:

1. **Gerakan 212** sebagai mobilisasi identitas berbasis narasi ketidakadilan.
2. **Gerakan hijrah urban** yang menunjukkan *embodiment* kesalehan melalui fashion syar'i, komunitas kajian, dan media digital.
3. **Salafi non-politik** yang mewakili revivalisme puritan tanpa ambisi negara.
4. **Kelompok radikal** seperti Jemaah Islamiyah (JI) dan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) menunjukkan pola radikalisasi transnasional (selaras dengan tesis Olivier Roy dan Gilles Kepel).

Model Choueiri tetap relevan, tetapi konteks Indonesia mengharuskan kajian lebih lanjut berbasis identitas, digitalisasi, dan politik elektoral.

Dalam konteks Indonesia, temuan-temuan teoretis Choueiri menjadi sangat relevan sekaligus perlu disesuaikan. Fundamentalisme Islam di Indonesia tidak tumbuh dalam lanskap negara gagal atau konflik bersenjata berkepanjangan sebagaimana di sebagian Timur Tengah, melainkan dalam kerangka negara demokratis, plural, dan berbasis Pancasila.

Ekspresi fundamentalisme di Indonesia lebih sering muncul dalam bentuk:

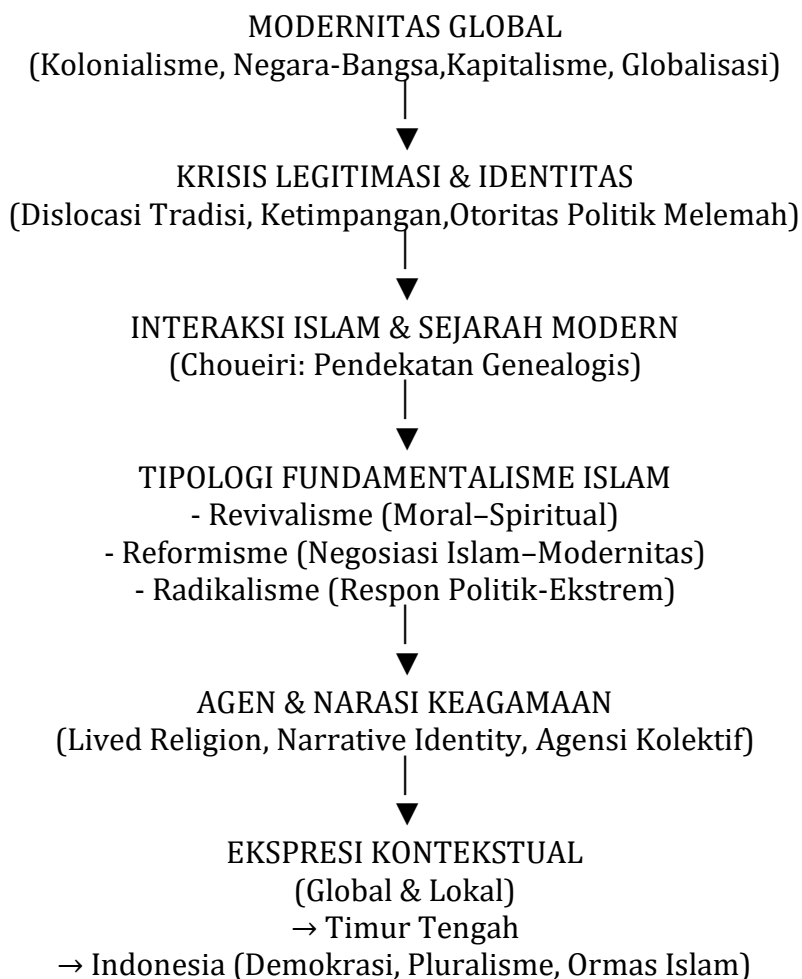
1. Gerakan purifikasi ajaran,
2. Dakwah moral dan simbolik,
3. Aktivisme sosial-keagamaan,
4. Serta politik identitas elektoral.

Hal ini menunjukkan bahwa tipologi Choueiri—khususnya revivalisme dan reformisme—lebih dominan dibandingkan radikalisme politik. Pendekatan naratif membantu menjelaskan bagaimana kelompok-kelompok ini membangun cerita tentang “kemurnian Islam”, “krisis moral bangsa”, dan “ancaman modernitas”, tanpa selalu bermuara pada kekerasan.

Dengan demikian, fundamentalisme Islam di Indonesia dapat dipahami sebagai proses negosiasi berkelanjutan antara agama, demokrasi, dan kebangsaan. Pembacaan genealogis yang dikontekstualisasikan ini memperkuat argumen bahwa fundamentalisme bukanlah ancaman inheren terhadap modernitas, melainkan cermin dari ketegangan sosial yang perlu dikelola secara dialogis dan adil.

Bagan Konseptual

Bagan konseptual berikut menggambarkan posisi teoretis penelitian ini dan relasi antar-konsep utama:



4. SIMPULAN

- a. Fundamentalisme Islam bukan sebagai residu tradisi keagamaan yang beku, melainkan sebagai modus artikulasi keislaman dalam kondisi modernitas yang rapuh dan penuh ketegangan. Dengan mengkaji Youssef M. Choueiri secara kritis dan dialogis, artikel ini menunjukkan bahwa fundamentalisme tidak lahir dari teks semata, tetapi dari situasi historis ketika otoritas politik melemah, struktur sosial terfragmentasi, dan identitas kolektif mengalami dislokasi. Dalam pengertian ini, fundamentalisme berfungsi sebagai bahasa moral sekaligus strategi makna untuk menata ulang dunia yang dirasakan kehilangan kepastian.
- b. Integrasi pendekatan genealogis Choueiri dengan narrative sociology membuka kemungkinan pembacaan baru terhadap fundamentalisme Islam sebagai praktik keberagamaan yang dihidupi (lived religion), bukan sekadar ideologi politik atau ekspresi ekstremisme. Narasi tentang kemurnian, krisis umat, dan restorasi tatanan ilahi beroperasi sebagai perangkat simbolik yang memberi orientasi, rasa keterhubungan, dan legitimasi tindakan bagi para aktornya. Pendekatan ini menegaskan bahwa kekuatan fundamentalisme tidak terletak terutama pada doktrin, melainkan pada kemampuannya merespons pengalaman sosial dan emosi kolektif umat.
- c. Secara teoretis, posisi Choueiri memperkaya diskursus fundamentalisme Islam karena menolak reduksi tunggal—baik teologis, kultural, maupun politik. Namun,

refleksi kritis dalam artikel ini menegaskan bahwa kerangka tersebut perlu terus diperluas agar mampu membaca dinamika globalisasi identitas, sirkulasi wacana transnasional, dan pengalaman lokal yang berbeda-beda. Dengan demikian, fundamentalisme Islam lebih tepat dipahami sebagai arena kontestasi makna yang cair, tempat agama, politik, dan identitas dinegosiasikan secara terus-menerus, bukan sebagai entitas ideologis yang tertutup dan ahistoris.

- d. Implikasi teoretis yang lebih luas dari kajian ini adalah kebutuhan mendesak untuk menggeser paradigma studi fundamentalisme Islam: dari logika keamanan, kategorisasi normatif, dan patologisasi menuju pendekatan sosio-historis dan naratif yang menempatkan pelaku sebagai subjek bermakna. Pergeseran ini bukan berarti menormalisasi kekerasan atau meniadakan kritik, melainkan memperdalam pemahaman tentang mengapa dan bagaimana fundamentalisme memperoleh daya hidupnya. Dalam konteks masyarakat plural dan demokratis seperti Indonesia, pendekatan reflektif semacam ini menjadi prasyarat penting untuk membangun analisis akademik yang adil, kontekstual, dan berorientasi pada pemahaman, bukan sekadar penghakiman.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Ammerman, N. T. (2014). *Sacred stories, spiritual tribes: Finding religion in everyday life*. Oxford University Press.
- Armstrong, K. (2000). *Islam: A short history*. Modern Library.
- (2000). *The battle for God: A history of fundamentalism*. Ballantine Books.
- Azra, A. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Mizan.
- Choueiri, Y. M. (1997). *Islamic fundamentalism*. London, England: Pinter.
- (2010). *Islamic fundamentalism: The story of Islamist movements (3rd ed.)*. Continuum.
- Effendy, B. (2003). *Islam dan negara: Transformasi pemikiran dan praktik politik Islam di Indonesia*. Paramadina.
- Esposito, J. L. (1998). *Islam and politics*. Syracuse University Press.
- Giddens, A. (1990). *The consequences of modernity*. Stanford University Press.
- Kepel, G. (2002). *Jihad: The trail of political Islam*. Harvard University Press.
- Marty, M. E., & Appleby, R. S. (1991). *Fundamentalisms observed*. University of Chicago Press.
- Roy, O. (1996). *The failure of political Islam*. Harvard University Press.
- (2004). *Globalized Islam: The search for a new ummah*. Columbia University Press.
- Syafi'i Anwar, M. (2004). *Pemikiran dan aksi Islam Indonesia: Sebuah kajian politik tentang cendekiawan Muslim Orde Baru*. Paramadina.